



Penerapan Prosedur *Vouching* Atas Transaksi Beban dalam Menilai Keandalan Bukti Digital

Rizky Amalia^{1*}, Condro Widodo²

¹⁻²Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 23013010161@student.upnjatim.ac.id

Abstract. *The development of digital technology has shifted audit evidence from physical documents to digital documents submitted electronically. This transition facilitates document collection but creates challenges in assessing evidence reliability, particularly when documents are incomplete, unclear, or derived solely from clients' internal sources. This study examines the implementation of vouching procedures for expense transactions to assess digital evidence reliability at KAP SSR. A descriptive qualitative method with a case study approach was employed. Data were collected through observations during internship activities, documentation of audit working papers and supporting expense transaction documents, and semi-structured interviews with junior and senior auditors. The findings indicate that vouching involves selecting expense transactions, requesting supporting documents, matching evidence with accounting records, and documenting examination results in audit working papers. Digital evidence reliability is assessed through document sources, information completeness, readability, authorization, consistency with accounting records, and support from external documents. The study concludes that vouching applies to both physical and digital evidence, while maintaining consideration of the sufficiency, appropriateness, and reliability of audit evidence in accordance with SA 500 principles.*

Keywords: *Audit Evidence Reliability; Digital Evidence; Expense Transactions; SA 500; Vouching Procedure.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital dalam proses audit mendorong perubahan bentuk bukti audit dari dokumen fisik menjadi dokumen digital yang dikirim melalui media elektronik. Perubahan ini memberikan kemudahan dalam proses pengumpulan dokumen, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menilai keandalan bukti, terutama ketika dokumen yang diterima tidak lengkap, kurang jelas, atau hanya berasal dari bukti internal klien. Artikel ini mengkaji penerapan prosedur *vouching* atas transaksi beban dalam menilai keandalan bukti digital pada KAP SSR. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi selama kegiatan magang, dokumentasi atas kertas kerja audit dan dokumen pendukung transaksi beban, serta wawancara semi-terstruktur dengan junior auditor dan senior auditor di KAP SSR. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa prosedur *vouching* dilakukan melalui pemilihan transaksi beban, permintaan dokumen pendukung, pencocokan bukti dengan catatan akuntansi, serta pendokumentasian hasil pemeriksaan dalam kertas kerja pemeriksaan dan juga menunjukkan bahwa keandalan bukti digital dinilai berdasarkan sumber dokumen, kelengkapan informasi, keterbacaan, otorisasi, kesesuaian dengan catatan akuntansi, dan dukungan dokumen eksternal. Dengan demikian, prosedur *vouching* tidak hanya terbatas pada pemeriksaan dokumen fisik, tetapi juga dapat diterapkan pada bukti digital dengan tetap memperhatikan kecukupan, ketepatan, dan keandalan bukti audit sesuai prinsip SA 500.

Kata kunci: Bukti Digital; Keandalan Bukti Audit; Prosedur Vouching; SA 500; Transaksi Beban.

1. LATAR BELAKANG

Audit merupakan bagian penting dalam bidang akuntansi dan keuangan karena berperan dalam memastikan keandalan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Haalisa & Inayati, 2021). Audit dilakukan sebagai proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif memberikan keyakinan yang memadai kepada para pemangku kepentingan (Arens, 2020). Menurut Agoes (2017), audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh auditor independen terhadap laporan keuangan, catatan pembukuan, serta bukti pendukung yang disusun oleh manajemen dengan tujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, audit tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pemeriksaan, tetapi juga sebagai bentuk pemberian

keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam aktivitas bisnis, termasuk dalam proses pencatatan, pengelolaan, dan penyimpanan dokumen transaksi keuangan (Hamidah & Darmastuti, 2023). Pertumbuhan bisnis yang semakin pesat mendorong perusahaan untuk menerapkan inovasi digital sebagai strategi dalam meningkatkan efisiensi operasional dan menyesuaikan diri dengan dinamika pasar (Zhang & Huang, 2023). Perubahan ini memengaruhi praktik audit seperti proses pengumpulan dan pemeriksaan dokumen transaksi. Perkembangan teknologi informasi dalam pelaksanaan audit menyebabkan proses pertukaran data dan dokumen audit semakin banyak dilakukan melalui media digital dan platform dalam jaringan (Minarhadi et al., 2023). Seiring perkembangan teknologi, dokumen transaksi yang sebelumnya disampaikan kepada auditor dalam bentuk fisik kini diperiksa dalam bentuk digital melalui media elektronik. Dokumen digital tersebut menjadi salah satu sumber bukti audit yang digunakan auditor dalam mengevaluasi kewajaran transaksi yang dicatat dalam laporan keuangan.

Bukti audit memiliki peran penting dalam proses audit karena menjadi dasar bagi auditor dalam menarik kesimpulan dan menyusun opini audit. Standar Audit 500 menekankan bahwa auditor harus merancang dan melaksanakan prosedur audit yang tepat untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan sesuai sebagai dasar pembentukan opini (IAPI, 2021). Pada pelaksanaan audit jarak jauh, auditor lebih banyak bergantung pada dokumen digital dan data yang dikirim melalui interaksi dalam jaringan, sehingga penilaian terhadap kelengkapan dan ketepatan bukti audit perlu dilakukan lebih cermat (Fidiana dan Retnani, 2023). Tidak lengkap dan tidak jelasnya dokumen digital menunjukkan perlunya penerapan prosedur *vouching* untuk menilai apakah dokumen tersebut memadai, relevan, dan dapat mendukung transaksi yang dicatat.

Prosedur *vouching* merupakan prosedur pemeriksaan dokumen pendukung transaksi keuangan dengan menelusuri catatan akuntansi ke bukti transaksi untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti audit (Agustien et al., 2025). Prosedur ini dilakukan dengan membandingkan catatan akuntansi dengan dokumen sumber, seperti faktur, kuitansi, rekening koran dan dokumen pendukung lainnya. Auditor dapat menilai keabsahan transaksi serta memastikan bahwa transaksi yang dicatat telah didukung oleh bukti yang memadai (Chaturvedi, 2025). Penerapan prosedur ini penting karena ketidaksesuaian dan kesalahan pencatatan nominal dapat memengaruhi kewajaran informasi keuangan yang disajikan, terutama pada transaksi beban. Hal ini karena transaksi beban berkaitan dengan aktivitas

operasional perusahaan dan menjadi salah satu komponen yang memengaruhi penyajian laporan laba rugi.

Beban merupakan pengeluaran atau pengorbanan sumber daya yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan dan berkaitan dengan upaya memperoleh manfaat ekonomi tertentu (Maryana & Sarjana, 2024; Subramanyam, 2017). Beban disajikan dalam laporan laba rugi sebagai unsur yang mengurangi pendapatan dan digunakan dalam perhitungan laba bersih perusahaan (Barutu et al., 2025). Oleh karena itu, transaksi beban perlu diperiksa secara cermat karena berpengaruh terhadap penyajian laba rugi dan kewajiban informasi keuangan perusahaan. Beban dapat dimanipulasi untuk digunakan dalam memengaruhi nilai laba perusahaan, baik dengan mengurangi maupun menaikkan beban sesuai kepentingan tertentu (Lestari & Jayanti, 2021; Ramadhany et al., 2021). Maka dari itu, prosedur *vouching* diperlukan untuk menelusuri catatan transaksi beban ke dokumen pendukung yang relevan sehingga auditor dapat menilai keabsahan dan ketepatan pencatatan transaksi beban.

Pada era digital, dokumen pendukung tidak selalu diterima dalam bentuk fisik, auditor dapat menerima dalam bentuk digital melalui media elektronik. Fidiana & Retnani (2023) menjelaskan bahwa auditor dapat memperoleh bukti audit melalui media elektronik seperti email, *WhatsApp*, dan *Google Drive*, sedangkan Minarhadi et al. (2023) menyebutkan bahwa proses *review* dokumen dalam audit jarak jauh dapat menggunakan hasil pemindaian PDF atau file digital lainnya. Risiko perubahan, kehilangan, atau gangguan data pada dokumen yang disimpan melalui media penyimpanan digital perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi integritas bukti digital (Bian et al., 2022). Kondisi ini membuat penerapan *vouching* tidak hanya berfokus pada kesesuaian antara catatan akuntansi dan dokumen pendukung, tetapi juga pada penilaian keandalan bukti digital yang digunakan. Bukti digital perlu diperiksa secara cermat karena keaslian, kelengkapan, sumber, dan integritasnya tidak selalu dapat dipastikan secara langsung.

Pentingnya penilaian terhadap keandalan bukti digital menunjukkan bahwa prosedur *vouching* atas transaksi beban perlu dikaji lebih lanjut. Pada Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP SSR) tempat penulis melaksanakan kegiatan magang, auditor perlu memastikan bahwa bukti digital yang diterima dari klien dapat mendukung transaksi beban yang tercatat dalam pembukuan. Pemeriksaan dilakukan melalui pencocokan catatan transaksi dengan dokumen pendukung, penelusuran nominal dan tanggal transaksi, pemeriksaan kelengkapan dokumen, serta penilaian terhadap relevansi dan kejelasan pada bukti digital. Oleh karena itu, artikel ini menganalisis pada penerapan prosedur *vouching* atas transaksi beban dalam menilai keandalan bukti digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Kontingensi

Teori kontingensi menekankan bahwa tidak terdapat satu sistem, struktur, atau prosedur yang dapat diterapkan secara seragam pada seluruh kondisi, karena efektivitasnya bergantung pada kesesuaian antara sistem yang digunakan dengan karakteristik lingkungan dan organisasi (Otley, 1980). Dalam konteks audit digital, teori ini relevan karena perubahan teknologi dan bentuk bukti audit menuntut auditor untuk menyesuaikan prosedur audit yang digunakan. Barr-Pulliam et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dalam lingkungan bisnis membuat auditor perlu memiliki kemampuan untuk memahami sistem, memperoleh bukti yang valid, serta menganalisis data yang kompleks dalam proses evaluasi bukti audit. Oleh karena itu, prosedur *vouching* atas transaksi beban perlu disesuaikan dengan karakteristik bukti digital agar bukti yang diperoleh tetap cukup, relevan, dan andal.

Prosedur Vouching

Vouching merupakan prosedur audit yang dilakukan dengan menelusuri catatan akuntansi ke dokumen pendukung transaksi yang mendasarinya. Prosedur ini bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti audit agar auditor dapat menilai apakah transaksi yang dicatat memiliki dasar bukti yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan (Agustien et al., 2025). Selain itu, *vouching* juga digunakan untuk menguji asersi manajemen, seperti keberadaan, nilai, hak dan kewajiban, serta penyajian dan pengungkapan transaksi (Cahyadi & Zuhroh, 2022).

Vouching dilakukan dengan membandingkan catatan akuntansi dengan dokumen sumber, seperti faktur, kuitansi, rekening koran, bukti pembayaran, dan dokumen pendukung lainnya. Chaturvedi (2025) menjelaskan bahwa prosedur *vouching* membantu auditor menilai keterjadian transaksi, kesesuaian nominal, serta ketepatan pencatatannya. Maka dari itu, *vouching* berperan sebagai prosedur pemeriksaan yang membantu auditor memastikan bahwa transaksi yang tercatat memiliki bukti pendukung yang andal.

Transaksi Beban

Beban merupakan pengeluaran atau pengorbanan sumber daya ekonomi yang timbul dari aktivitas perusahaan dalam rangka memperoleh manfaat atau pendapatan pada periode berjalan (Putri & Sulistyowati, 2023). Beban disajikan dalam laporan laba rugi sebagai unsur pengurang pendapatan dan menjadi komponen dalam penentuan laba bersih perusahaan (Barutu et al., 2025). Oleh karena itu, transaksi beban perlu dicatat secara tepat karena kesalahan dalam pengakuan, pengukuran, klasifikasi, atau penyajiannya dapat memengaruhi kewajaran informasi keuangan yang disajikan.

Hanif & Suryaningrum (2024) menjelaskan bahwa transaksi beban perlu ditelusuri dan diverifikasi melalui dokumen pendukung yang relevan agar auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai keterjadian, kesesuaian nominal, ketepatan klasifikasi, serta periode pencatatannya. Kelengkapan dokumen pendukung penting untuk memastikan bahwa beban yang diakui telah terjadi, dicatat dengan nilai yang benar, serta disajikan pada periode yang sesuai.

Keandalan Bukti Digital Audit

Bukti audit merupakan informasi yang digunakan auditor sebagai dasar dalam menarik kesimpulan audit sehingga bukti yang diperoleh harus cukup dan tepat. Kecukupan bukti berkaitan dengan jumlah bukti yang diperoleh, sedangkan ketepatan bukti berkaitan dengan relevansi dan keandalannya dalam mendukung tujuan pemeriksaan (IAPI, 2021). Fidiana & Retnani (2023) menjelaskan bahwa auditor dapat memperoleh bukti audit melalui media elektronik, seperti *email*, *WhatsApp*, *Google Drive*, hasil pemindaian PDF, atau berkas digital. Selain itu, Minarhadi et al. (2023) menyebutkan bahwa penelaahan dokumen dalam audit jarak jauh dapat menggunakan hasil pemindaian PDF atau berkas digital lainnya.

Keandalan bukti digital perlu diperhatikan karena auditor tidak selalu dapat memeriksa dokumen asli secara langsung (Mahmud et al., 2026). Bukti digital harus dinilai dari kejelasan sumber, kelengkapan informasi, kesesuaian dengan catatan akuntansi, serta integritas data yang digunakan. Bian et al. (2022) menjelaskan bahwa risiko perubahan, kehilangan, atau gangguan data pada dokumen yang disimpan melalui media digital juga dapat memengaruhi integritas bukti audit.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai penerapan prosedur *vouching* atas transaksi beban dalam menilai keandalan bukti digital pada KAP SSR. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan prosedur *vouching* terhadap transaksi beban yang didukung oleh dokumen digital, seperti faktur, bukti pembayaran, rekening koran, hasil pemindaian dokumen, dan dokumen pendukung lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi selama kegiatan magang dan wawancara semi-terstruktur dengan junior auditor dan senior auditor di KAP SSR. Data sekunder diperoleh dari kertas kerja audit, catatan transaksi beban, serta dokumen pendukung digital yang digunakan dalam proses pemeriksaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap proses pelaksanaan *vouching* atas transaksi beban selama kegiatan audit berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah kertas kerja audit dan dokumen pendukung transaksi beban yang digunakan dalam proses pemeriksaan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tahapan pelaksanaan *vouching*, kendala yang dihadapi dalam penggunaan bukti digital, serta pertimbangan auditor dalam menilai kecukupan dan keandalan bukti audit yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transaksi Terpilih

Prosedur *vouching* atas transaksi beban di KAP SSR diawali dengan penentuan transaksi yang akan diperiksa. Auditor menggunakan buku besar sebagai dasar awal karena di dalamnya terdapat informasi mengenai tanggal transaksi, nomor dokumen, akun yang digunakan, uraian transaksi, serta nilai nominal. Informasi tersebut membantu auditor dalam mengidentifikasi transaksi beban yang relevan untuk diuji lebih lanjut.

Transaksi beban yang dipilih tidak diperiksa secara acak tanpa pertimbangan, tetapi ditentukan berdasarkan nilai transaksi dan risiko salah saji akun beban terhadap tujuan pemeriksaan. Setelah transaksi ditentukan, auditor mencatat sampel tersebut ke dalam Kertas Kerja Pemeriksaan (KKP) agar setiap transaksi yang diuji memiliki dasar dokumentasi yang jelas. Transaksi terpilih inilah yang kemudian menjadi dasar bagi auditor untuk meminta dan menelusuri dokumen pendukung dari klien.

Dokumen Pendukung

Auditor meminta dokumen pendukung kepada klien setelah transaksi beban yang akan diperiksa ditentukan. Dokumen tersebut diperlukan agar auditor dapat menelusuri transaksi yang tercatat dalam buku besar ke bukti yang mendasarinya. Jenis dokumen yang diminta dapat berbeda sesuai dengan karakteristik transaksi beban yang diperiksa.

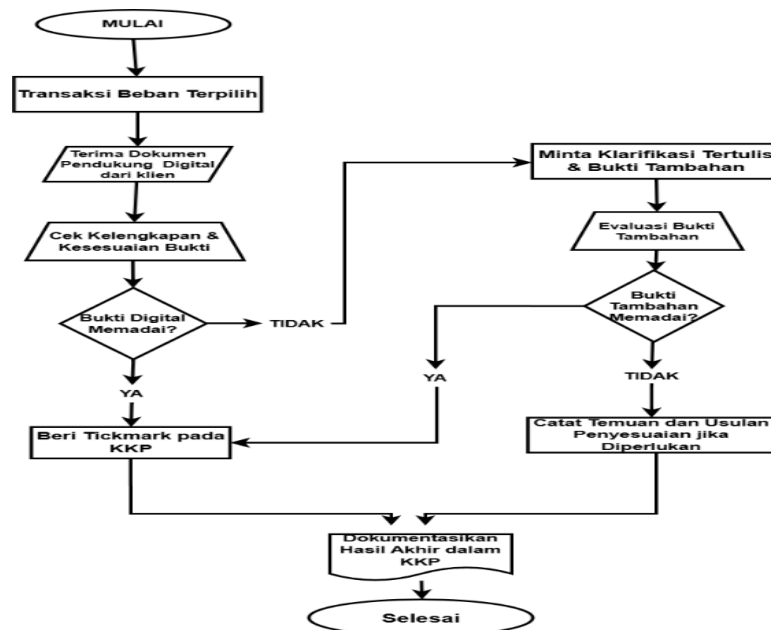
Pada transaksi pembelian barang atau jasa, dokumen yang digunakan dapat berupa faktur dari vendor, faktur pajak, surat pembelian, surat permintaan pembelian, bukti pembayaran bank, surat jalan, bukti penerimaan barang, dan dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, pada transaksi beban yang berkaitan dengan pembayaran kepada pihak internal, seperti gaji, honorarium, atau tunjangan, auditor dapat menelusuri dokumen berupa daftar perhitungan, rincian gaji, dokumen otorisasi pembayaran, bukti transfer, atau bukti penerimaan pembayaran. Dokumen-dokumen tersebut menjadi dasar bagi auditor untuk menilai apakah transaksi beban yang dicatat memiliki bukti yang relevan dan memadai.

Dokumen pendukung juga diperiksa keterkaitannya dengan dokumen lain untuk menilai kesesuaian transaksi seperti *invoice vendor* dicocokkan dengan bukti pembayaran bank, Surat pembelian dibandingkan dengan surat permintaan pembelian ataupun surat jalan ditelusuri dengan bukti penerimaan barang. Pemeriksaan ini dapat menilai apakah transaksi beban yang dicatat telah didukung dengan bukti yang relevan, lengkap, dan sesuai dengan catatan akuntansi.

Seiring penggunaan dokumen digital dalam proses audit, dokumen pendukung juga dapat diterima dalam bentuk hasil pemindaian PDF, bukti transfer elektronik, rekening koran digital, atau berkas digital lainnya. Oleh karena itu, perlunya memastikan bahwa dokumen tersebut terbaca dengan jelas, tidak terpotong dan memuat informasi yang lengkap.

Pencocokan Bukti

Tahap pencocokan bukti menjadi inti dalam pelaksanaan *vouching*. Pada tahap ini, auditor membandingkan transaksi beban yang tercatat dalam buku besar dengan dokumen pendukung yang diterima dari klien. Pemeriksaan dilakukan untuk menilai kesesuaian antara catatan transaksi dan bukti pendukung dengan mencocokkan nominal transaksi, tanggal dokumen, uraian transaksi, pihak yang terlibat dalam transaksi.



Gambar 1. Alur Pencocokan Bukti dalam Prosedur *Vouching*.

Berdasarkan Gambar 1, proses pencocokan bukti dimulai dari transaksi beban yang telah dipilih untuk diperiksa. Setelah itu, auditor menerima dokumen pendukung digital dari klien dan memeriksa kelengkapan dokumen tersebut. Kelengkapan dokumen dapat dilihat dari ada atau tidaknya informasi utama dalam dokumen, seperti nomor dokumen, tanggal transaksi, nominal, uraian transaksi, serta pihak yang terlibat.

Pemeriksaan tidak hanya mencocokkan nominal dan tanggal, tetapi juga dengan memperhatikan aspek otorisasi dan keabsahan dokumen untuk memastikan bahwa transaksi telah disetujui oleh pihak yang berwenang dan tidak terdapat perubahan atau coretan yang meragukan serta memiliki keterkaitan yang jelas dengan aktivitas perusahaan.

Tahap berikutnya adalah menilai apakah bukti digital yang diterima sudah memadai untuk mendukung transaksi yang diperiksa. Apabila bukti digital dinilai memadai, auditor memberikan tanda pemeriksaan atau *tickmark* pada KKP sebagai bukti bahwa transaksi telah diperiksa. Jika bukti belum memadai, perlunya meminta klarifikasi dan bukti tambahan kepada klien. Bukti tambahan tersebut kemudian dievaluasi kembali sebelum menyimpulkan hasil pemeriksaan.

Prosedur pencocokan bukti ini sejalan dengan prinsip SA 500 yang menekankan bahwa auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sebagai dasar dalam menarik kesimpulan audit (IAPI, 2021). Pencocokan antara catatan akuntansi dan dokumen pendukung, auditor dapat menilai apakah transaksi beban memiliki bukti yang memadai, sesuai dengan periode pencatatan, serta mendukung kewajaran informasi keuangan yang disajikan.

Menilai Keandalan Bukti Digital

Keandalan bukti digital menjadi aspek penting dalam pelaksanaan *vouching* karena dokumen pendukung yang diterima tidak selalu tersedia dalam bentuk fisik. Dokumen digital bisa berupa hasil pemindaian PDF, bukti transfer elektronik, rekening koran digital, atau berkas digital lain yang dikirimkan klien melalui media elektronik. Kondisi tersebut memudahkan proses pengumpulan dokumen, tetapi tetap memerlukan pemeriksaan yang cermat karena tidak selalu dapat melihat dokumen asli secara langsung.

Auditor perlu memperhatikan kejelasan sumber dokumen dalam menilai keandalan bukti digital seperti kelengkapan informasi, keterbacaan dokumen, kesesuaian dengan catatan akuntansi, serta integritas bukti yang digunakan. Bukti digital dapat dinilai lebih memadai apabila berasal dari pihak yang berwenang, memuat informasi yang lengkap, terbaca dengan jelas, tidak terpotong, dan sesuai dengan catatan akuntansi. Sebaliknya, dokumen yang buram, tidak lengkap, tidak memiliki sumber yang jelas, atau memiliki perbedaan informasi dengan catatan akuntansi perlu ditindaklanjuti sebelum digunakan sebagai dasar kesimpulan audit.

Auditor juga perlu memperhatikan sumber dokumen yang digunakan sebagai bukti audit dalam menentukan keandalan bukti digital. Dokumen yang berasal dari pihak eksternal, seperti *invoice* vendor, faktur pajak, rekening koran, atau bukti transfer bank, umumnya memiliki tingkat keandalan yang lebih kuat karena tidak hanya dibuat oleh pihak klien. Sebaliknya, dokumen internal seperti bukti kas keluar, memo pembayaran, atau kuitansi

internal tetap perlu diuji lebih lanjut melalui pencocokan dengan dokumen lain yang relevan. Selain sumber dokumen, auditor juga perlu memperhatikan adanya otorisasi, seperti tanda tangan, persetujuan pihak berwenang, atau stempel perusahaan. Pada dokumen digital, kejelasan tanda tangan dan stempel dapat menjadi salah satu indikasi keabsahan dokumen. Namun, penilaian tersebut tetap perlu didukung oleh kesesuaian informasi dengan catatan akuntansi dan bukti pendukung lainnya.

Salah satu kendala dalam penilaian keandalan bukti digital adalah keterlambatan atau ketidakjelasan dokumen pendukung yang diserahkan oleh klien. Dokumen yang diterima auditor tidak selalu lengkap dan terkadang hanya berupa bukti internal, seperti bukti kas keluar atau memo pembayaran saja tanpa didukung dokumen eksternal lainnya. Kondisi ini perlu diperhatikan karena bukti internal yang berdiri sendiri memiliki tingkat keandalan yang rendah. Oleh karena itu, perlunya dilakukan klarifikasi kepada klien, meminta dokumen tambahan, serta mencatat transaksi tersebut sebagai pending data apabila bukti yang dibutuhkan belum tersedia. Langkah tersebut dilakukan agar transaksi beban yang diperiksa tetap didukung oleh bukti yang cukup, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penilaian terhadap keandalan bukti digital berkaitan dengan prinsip bukti audit yang cukup dan tepat sebagaimana dijelaskan dalam SA 500. Bukti audit tidak hanya dinilai dari jumlah dokumen yang diperoleh, tetapi juga dari relevansi dan keandalannya dalam mendukung transaksi yang diperiksa (IAPI, 2021). Berdasarkan prinsip tersebut, analisis penerapan SA 500 dalam penilaian keandalan bukti digital pada prosedur *vouching* transaksi beban disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Penerapan Prinsip SA 500 dalam Penilaian Keandalan Bukti Digital

Prinsip SA 500	Pelaksanaan. pada KAP SSR	Analisis
Bukti audit dinilai cukup apabila jumlah bukti yang diperoleh memadai untuk mendukung kesimpulan auditor.	Auditor meminta dokumen pendukung atas transaksi beban, seperti <i>invoice</i> , bukti pembayaran, rekening koran, hasil pemindaian dokumen, dan dokumen pendukung digital lainnya.	Permintaan dokumen pendukung membantu auditor memperoleh bukti yang memadai untuk mendukung transaksi beban yang diperiksa.
Bukti audit dinilai tepat apabila bukti tersebut relevan dan andal dalam mendukung tujuan pemeriksaan.	Auditor mencocokkan transaksi beban dalam buku besar dengan dokumen pendukung berdasarkan nominal, tanggal, uraian transaksi, pihak terkait, dan otorisasi.	Pencocokan tersebut membantu auditor menilai apakah bukti digital yang diterima relevan dengan transaksi yang dicatat.

Keandalan bukti audit dipengaruhi oleh sumber dan sifat bukti yang diperoleh auditor.	Auditor memperhatikan apakah dokumen berasal dari pihak internal klien atau pihak eksternal, seperti vendor, bank, atau pihak ketiga lainnya.	Dokumen dari pihak eksternal cenderung memberikan keyakinan yang lebih kuat dibandingkan dokumen internal yang berdiri sendiri.
Informasi yang digunakan sebagai bukti audit harus relevan dengan transaksi yang diperiksa.	Auditor menilai kelengkapan, keterbacaan, kejelasan sumber, serta kesesuaian dokumen digital dengan catatan akuntansi.	Pemeriksaan ini membantu auditor memastikan bahwa bukti digital yang diterima benar-benar mendukung transaksi beban yang dicatat.
Apabila bukti audit belum cukup atau belum tepat, auditor perlu melakukan prosedur lanjutan untuk memperoleh bukti tambahan.	Auditor meminta klarifikasi, dokumen tambahan, atau bukti pendukung lain apabila dokumen digital belum lengkap, kurang jelas, atau tidak sesuai dengan catatan transaksi.	Tindak lanjut tersebut membantu auditor memperoleh bukti yang lebih memadai sebelum menyimpulkan hasil pemeriksaan.

Berdasarkan Tabel 1, penerapan prinsip SA 500 dalam prosedur *vouching* atas transaksi beban menunjukkan bahwa keandalan bukti digital tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dokumen, tetapi juga oleh kemampuan dokumen tersebut dalam mendukung transaksi yang diperiksa. Dokumen yang lengkap, jelas, berasal dari sumber yang dapat ditelusuri, serta konsisten dengan catatan akuntansi dapat memberikan dasar pemeriksaan yang lebih memadai. Sebaliknya, bukti yang belum lengkap atau hanya berasal dari dokumen internal perlu ditindaklanjuti agar auditor tidak menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang lemah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini menunjukkan bahwa prosedur *vouching* atas transaksi beban pada KAP SSR dapat diterapkan tidak hanya pada dokumen fisik, tetapi juga pada bukti digital yang diterima melalui media elektronik. Pelaksanaan *vouching* dilakukan melalui pemilihan transaksi beban, permintaan dokumen pendukung, pencocokan bukti dengan catatan akuntansi, serta pendokumentasian hasil pemeriksaan dalam KKP. Pada proses ini, auditor tidak hanya mencocokkan nominal dan tanggal transaksi, tetapi juga menilai apakah dokumen digital yang diterima memiliki sumber yang jelas, informasi yang lengkap, terbaca dengan baik, memiliki otorisasi, serta sesuai dengan catatan akuntansi dan dokumen pendukung lainnya.

Keandalan bukti digital menjadi aspek penting karena dokumen yang diterima auditor tidak selalu dapat diverifikasi melalui dokumen fisik asli. Dokumen digital yang berasal dari pihak eksternal, seperti faktur vendor, faktur pajak, rekening koran, atau bukti transfer bank, dapat memberikan keyakinan yang lebih kuat dibandingkan dokumen internal yang berdiri

sendiri. Sebaliknya, dokumen yang tidak lengkap, kurang jelas, terlambat diserahkan, atau hanya berupa bukti internal perlu ditindaklanjuti melalui klarifikasi dan permintaan dokumen tambahan. Maka dari itu, penerapan prosedur *vouching* atas transaksi beban berperan penting dalam membantu auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sesuai dengan prinsip SA 500.

DAFTAR REFERENSI

- Agoes, S. (2017). Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik Edisi ke. In *Jakarta: Salemba Empat*. <https://doi.org/10.71312/mrbima.v1i3.510>
- Agustien, A. A., Utie, M. S., & Challen, A. E. (2025). ANALISIS PROSEDUR *VOUCHING* PADA PENGUJIAN AUDIT ATAS AKUN ASET TETAP (STUDI KASUS DI YAYASAN PENDIDIKAN). *Media Riset Bisnis Manajemen Akuntansi*, 1, 126–133. <https://doi.org/10.71312/mrbima.v1i3.510>
- Barr-Pulliam, D., Calvin, C. G., Eulerich, M., & Maghakyan, A. (2024). Audit evidence, technology, and judgement: A review of the literature in response to ED-500. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 35, 36–67. <https://doi.org/10.1111/jifm.12192>
- Barutu, R. W., Siregar, E., Sihaloho, N. N., Lumbantobing, E. M., & Putri Aruan, H. M. G. (2025). Konsep Pendapatan dan Beban. *Economics and Digital Business Review*, 6, 1594–1601. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v6i2.2717>
- Bian, G., Zhang, F., Li, R., & Shao, B. (2022). Certificateless Remote Data Integrity Auditing with Access Control of Sensitive Information in Cloud Storage. *Electronics (Switzerland)*, 11. <https://doi.org/10.3390/electronics11193116>
- Chaturvedi, A. (2025). The Role of *Vouching* and Verification in Ensuring Financial Accuracy : A Critical Analysis. *International Journal of Research and Analytical Reviews (IJRAR)*, 12(2), 369–372.
- Chrisna Putri, R., & Sulistyowati, E. (2023). Analisis Materialitas Pada Prosedur Audit *Vouching* Atas Akun Beban Operasional. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 20, 154–167. <https://doi.org/10.25170/balance.v20i2.4468>
- Elder, Randal J. Alvin A. Arens, Mark S. Beasley., C. E. H. (2020). *Auditing and Assurance Services*, 17th edition.
- Fidiana, F., & Retnani, E. D. (2023). Reliability of Audit Evidence during Pandemic Restrictions. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 6, 90–106. <https://doi.org/10.33005/jasf.v6i1.393>
- Haalisa, S. N., & Inayati, N. I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Kualitas Audit, Dan Audit Report Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 1, 29. <https://doi.org/10.30595/raar.v1i1.11721>
- Hamidah, R. Y., & Darmastuti, D. (2023). *Prosedur Pengujian Substantif Akun Penjualan PT X oleh Kantor Akuntan Publik Yonathan & Rekan*.
- Hanif, D. A., & Suryaningrum, D. H. (2024). Analisis Prosedur Kertas Kerja Audit Beban Pada Pt. Dealer Mercedes Benz Oleh Kap KPS. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5, 771–778. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.485>

IAPI. (2021). *SA 500 - Bukti Audit*.

Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8, 38–49. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>

Mahmud, I., Wahyu, N., & Kirana, I. (2026). *Penerapan Vouching Dan Tracing Di Era Remote Audit : Integrasi Solusi Digital Untuk Meningkatkan Keabsahan Transaksi Klien Kap XYZ*. 9(April). <https://doi.org/10.57093/metansi.v9i1.497>

Maryana, E., & Sarjana, S. H. (2024). Pengaruh Pendapatan dan Beban Operasional terhadap Laba Bersih pada PT Astra Graphia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2022. *JURNAL ECONOMINA*, 3, 624–643. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i5.1338>

Minarhadi, D. Y., Andriyana, H., Suhartini, D., & Susilowati, E. (2023). Remote Audit Implementation, Cost Control, and Audit Quality. *Proceedings of International Conference on Economics Business and Government Challenges*, 6(1), 248–254. <https://doi.org/10.33005/icebgc.v6i1.83>

Otley, D. T. (1980). The contingency theory of management accounting: Achievement and prognosis. *Accounting, Organizations and Society*, 5, 413–428. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(80\)90040-9](https://doi.org/10.1016/0361-3682(80)90040-9)

Ramadhany, A. A., Fadlilah, A. H., & Masiam, S. (2021). Prosedur Audit Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Ery Dan Rekan. *Realible Accounting Journal*, 1, 1–9. <https://doi.org/10.36352/raj.v1i1.152>

Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis)* (11th ed.). Salemba Empat.

William Cahyadi, & Diana Zuhroh. (2022). Pengendalian Audit Internal Fraud Atas Persediaan Barang Dalam Proses Pada Cv “X” Di Surabaya. *AKUNTANSI* 45, 3, 64–69. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v3i2.482>

Zhang, J., & Huang, X. (2023). Investigation on the Application of Cost Management in Operational Efficiency and Performance Evaluation. *Manufacturing and Service Operations Management*, 4, 12–20. <https://doi.org/10.23977/msom.2023.040502>